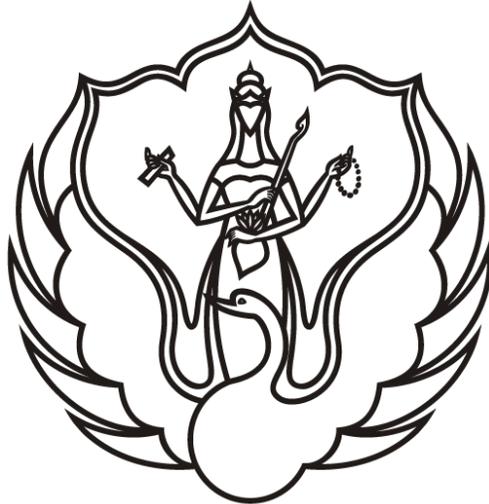


SKRIPSI

JUANG



Oleh:

Nama: Lian Saputra

NIM: 1611592011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

SKRIPSI

JUANG



Oleh:

Nama: Lian Saputra

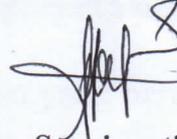
NIM: 1611592011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2019/2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir program S1 Seni Tari ini
Telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 1 Juli 2020

Ketua/Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum

NIP: 19620109 198703 2 001 /

NIDN: 0009016207

Pembimbing I/Anggota/Dosen Wali



Dr. Martinus Miroto, M.F.A

NIP: 19590223 198703 1 001 /

NIDN: 0023025905

Pembimbing II/Anggota

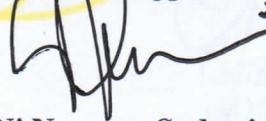


Dra. Setyastuti, M.Sn

NIP: 19641017 198903 2 001 /

NIDN: 0017106405

Penguji Ahli/Anggota



Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum

NIP: 19580815 198003 2 002 /

NIDN: 0015085806

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Siswadi, M.Sn

NIP: 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 27 Juni 2020

Penulis

Lian Saputra
1611592011

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih serta karuniaNya yang begitu melimpah di dalam kehidupan saya, hingga saya mampu menempuh dan menyelesaikan tugas penciptaan karya dan skripsi tari “JUANG” dengan penuh sukacita, penuh arti dan penuh pembelajaran. Karya tari dan skripsi ini diciptakan guna memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya dan skripsi tari “JUANG” dimaknai sebagai sebuah proses pendewasaan diri. Dalam sebuah proses pendewasaan diri, tentu banyak sekali permasalahan yang mengiringi. Sikap/prilaku, pemikiran, dan tutur kata. Hal tersebut tentunya sangat wajar terjadi di sebuah proses, karena sebuah permasalahan mampu mengajarkan kita untuk tahu bagaimana cara menyikapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Terlepas dari permasalahan tersebut, dengan segala kerendahan hati, saya ingin menyampaikan permohonan maaf yang setulusnya kepada semua pihak yang mungkin pernah tersakiti baik secara sengaja ataupun tidak. Dalam kesempatan ini pula, saya ingin berterima kasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam perwujudan karya dan skripsi tari “JUANG”.

1. Kepada Tuhan Yesus Kristus, yang selalu mencurahkan kasih, kekuatan, dan kesetiaan di setiap perjalanan proses ini. Tuhan

Yesus yang menopang semua kebutuhan saya dengan memberi berkat yang cukup untuk proses ini. Ketika kesesakan dan keputusasaan datang, hanya dari-Mu Tuhan pertolongan datang melingkupi diriku untuk tetap berjuang menghadapi segala permasalahan yang ada.

2. Kepada Mansur Sitorus, Papa saya dan Sadilah, nama Mama, saya sangat bangga memiliki orang tua yang hebat. Papa adalah seorang sosok selalu *support* Lian, setiap Lian sedih dan stress Papa tidak akan lupa pasti selalu mendoakan Lian. Papa saya selalu mengajarkan harus selalu menjadi berkat dimanapun berada dan harus kuat dalam keadaan apapun. Mama adalah wanita tersabar dan terkuat dalam menangani tujuh orang anak. Mama juga orang yang paling mengerti perasaan Lian, Mama jugalah orang yang mengantarkan Lian ke ISI Yogyakarta ketika Lian sudah diterima sebagai mahasiswa. Mama selalu mempunyai jiwa yang kuat sehingga Lian bisa belajar dari Mama. Apapun masalahnya Mama selalu berkata kepada Lian “Kamu Harus Imani apapun yang ingin kamu mimpikan dan doa kepada Tuhan Yesus, bagi manusia itu tidak mungkin tetapi bagi Tuhan tidak ada yang tidak mungkin”. Mama dan Papa Mengutamakan pendidikan anaknya hingga selesai, dan selalu memaknai bahwa anaknya yang akan menjadi bintang kehidupan di hidupnya. Harapan dan pengorbanan Mama dan Papa yang selalu membuat Lian bertahan dan berjuang dalam kondisi apapun dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga doa,

harapan dan dukungan Papa dan Mama dapat Lian wujudkan pada saatnya nanti. AMEN

3. Untuk abang-abang Marlon dan Ginting dan Kakak Rika, Rusna, Novita terima kasih atas cinta kasih dan *support* yang luar biasa yang diberikan. Terima kasih atas waktu dan pengertian kakak dan abang untuk memahami adik ini. Hanya harapan dan doa kepada Tuhan yang bisa Lian panjatkan untuk kesuksesan dalam hidup abang dan kakak.
4. Kepada Dra.Supriyanti, M.Hum dan Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tari. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan. Walaupun tidak ada pelaksanaan pementasan ujian, dikarenakan adanya wabah covid-19, tetapi saya percaya di balik musibah ini ada suatu hal luar biasa dan berkah di dalam hidup saya. Terima kasih juga kepada bapak dan ibu yang selalu siap mengarahkan dan melayani saya apabila ada permasalahan yang dihadapi ketika proses Tugas Akhir. Bapak dan ibu selalu berusaha untuk mengerti dan memahami kami sebagai anak, hal ini yang membuat saya merasa dirangkul dan dukung dalam setiap langkah saya. Terima kasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan, semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan oleh Tuhan.
5. Kepada Dr. M. Miroto, MFA dan Dra. Setyastuti M.Sn selaku dosen pembimbing I dan II karya tugas akhir “JUANG”. Terima kasih atas waktu dan pikiran yang Ibu dan Bapak luangkan untuk memberikan bimbingan Tugas Akhir kepada saya, dari mulai

proses pengajuan Tugas Akhir, pengkaryaan, naskah tari, hingga pertanggungjawaban. Semua yang telah ibu dan bapak berikan sangat bermanfaat bagi saya, semoga segala ilmu yang saya terima dari ibu dan bapak dapat saya terapkan dan bagikan kepada banyak orang.

6. Kepada Dr. Ni Nyoman Sudewi, S,ST, M.Hum selaku penguji ahli yang mendampingi saya dalam proses belajar setelah selesai sidang di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Ibu adalah orang yang disiplin yang mengajarkan saya untuk bisa menjadi mahasiswa yang disiplin dari segi karya maupun tulisan, ibu juga merupakan orang yang selalu memberikan perhatian terhadap kondisi dan proses berkesenian saya selama perkuliahan. Walaupun dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini ibu dan saya tidak terlalu banyak berkomunikasi, tetapi saya percaya bahwa ibu selalu memberikan dukungan dan semangat di setiap tatapan dan senyuman yang ibu lontarkan kepada saya. Semoga semangat dan dukungan itu selalu bisa saya rasakan sampai kapanpun itu.
7. Kepada Bang Ari Ersandi M.Sn. selalu memberi masukan dan support dalam proses saya. Memberikan pelajaran dan *sharing* tentang tari kontemporer dan teknik tubuh. Saya tidak bisa memberikan apa-apa kepada bang Gedek (panggilan akrab) atas untuk tanda terimakasih. Saya hanya bisa mendoakan bang Gedek, semoga pengetahuan dalam keseniannya menjadi berkat untuk banyak orang, semakin sukses dan berjaya.

8. Bang Ade Abdurrahim Wahab S.Sn, sudah seperti kakak saya sendiri dan selalu sabar. Ketika saya terhempit dalam keadaan, bang Ade selalu memberikan nasihat dan *support* kepada saya. Serta memberi kritik dan saran dalam proses saya, Bang Ade ketika saya stress bang Ade selalu menegur saya dan membangkitkan jiwa saya lagi. Saya sangat berterimakasih banyak, saya tidak bisa berkata apa-apa lagi, saya doakan semoga bang Ade sehat selalu, semakin suksse dalam bidang keseniang sehingga menjadi berkat untuk banyak orang.
9. Kepada penari Juang Iwan Setiawan, Gandhi Purnama Saputra, Yohanes Andhika D.P, Maulidi Harista, Agung Puba P, Yudhi Hartanto, Ahmad Rizki, Ilham Tri Wiastomo, Dhimas Adam Aryanto, Faet Oktadea Rahmat, Pebri Irawan, Fatwa Dwi O.M, dan Bima Arya Putra. Tiga belas penari bersedia meluangkan dan mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran demi terwujudnya koreografi “JUANG”. Terima kasih atas proses manis yang penuh kenangan, dan tubuh indah yang penuh ikhlas berkontribusi dalam karya ini. Semoga kalian tetap terus ‘bergerak’ dan berkarya serta menghidupkan tari dimanapun kalian berada. Sukses untuk segala proses kalian ke depannya, AMIN.
10. Kepada Anas Faizal Nugratama, Avetalia, Eka Sulityaning, Herlambang S, Riri Natasya Elgiva Givela, I G A G wresti bhuana mandala. Adik tingkat yang mempunyai peran penting dalam keberlangsungan di setiap proses pengkaryaan. Terima kasih atas kesabaran dan pertolongannya dalam setiap persiapan latihan.

Semoga segala apa yang kamu tabur saat ini, suatu saat bisa kamu tuai menjadi pembelajaran dalam hidup kamu nantinya.

11. Kepada Mas Jibna Settong, terimakasih atas bantuan dalam proses ini di segala persiapan artistik. Sudah sabar menanggapi setiap keluhan kesah Lian dan bersedia direpotkan, selalu memberikan hasil yang memuaskan. Semoga Mas Jibna Settong semakin sukses dalam pekerjaannya dan menjadi berkat banyak orang.

Keberhasilan dan kesuksesan karya berikut skripsi ini merupakan usaha bersama dari setiap elemen pendukung yang terlibat. Tentunya saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang yang berkontribusi dalam proses karya “JUANG” yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga ikatan kekeluargaan yang kita bangun bisa terus terjalin dan terjaga sampai selamanya. Di balik keberhasilan karya ini tentu ada kekurangan dalam beberapa hal. Untuk itu dimohonkan kritik dan saran dari semua pihak agar kedepannya dapat berproses menciptakan karya yang lebih baik. Terima kasih.

Penulis

Lian Saputra

RINGKASAN
JUANG
Lian Saputra
(1611592001)

Dalam perjuangan penata juga terdapat berbagai macam hambatan-hambatan, masalah, kesakitan dan yang malang melintang. “JUANG” sebagai judul karya yang diciptakan mencoba mempresentasikan pengalaman tubuh saat berjuang ingin melanjutkan pendidikan sampai sarjana dan perjuangan penata dengan penuh rasa penderitaan. Perjuangan hidup penata berkaitan dengan pengalaman *empiris*. Kepribadian penata yang memiliki pandangan ke depan dalam impian, penata mempunyai karakteristik sifat intelegensi. Penata berjuang hanya melakukan dengan berdoa dan berusaha, tanpa dibantu atau campur tangan oleh orang tua dan keluarga. Penata berjuang untuk mencari nafkah demi kebutuhan pribadi, BAJILO (Bajing Loncat) suatu aktivitas berbahaya dan komunitas kecil yang ada di jalanan termasuk orang-orang terpencil atau disebut anak jalanan. Anak BAJILO rata-rata anak minim pendidikan dan tidak punya orang tua, anak BAJILO semua rata-rata melakukannya dengan keterpaksaan karena minim ekonomi dan pendidikan.

Dalam karya ini berjudul *JUANG* merupakan koreografi kelompok yang menyampaikan jatuh bangun kehidupan Penata. Karya *JUANG* ini diciptakan dalam koreografi kelompok dengan empat belas penari, untuk meramaikan suasana ketika di saat beraksi sebagai BAJILO dan memvisualisasikan kebingungan, jatuh bangun dan kebangkitan. Gerak yang digunakan dalam koreografi kelompok ini adalah gerak-gerak kesesakan, kesakitan di saat jatuh bangun di dalam perjuangan hidup. Ruang pementasan yang dipilih yaitu *auditorium* Jurusan Tari. Karya ini memberikan informasi yang menjadi pelajaran hidup bagi kita semua. Untuk tidak saling menilai dan membenci, tetapi harus saling menopang mencoba saling memanusikan manusia.

Kata Kunci: *Perjuangan hidup di jalanan, Tari Kelompok.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR RINGKASAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaa	8
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	9
D. Tinjauan Sumber	10
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	15
A. Kerangka Dasar Pemikiran	15
B. Konsep Dasar Tari	17
1. Sumber Tari.....	17
2. Tema Tari.....	18
3. Judul Tari	18
4. Bentuk dan Cara Ungkap	19
C. Konsep Garap Tari.....	21
1. Gerak	21
2. Penari	22
3. Musik Tari.....	22
4. Rias dan Busana	22

5. Pemanggungan	23
6. Tata Cahaya.....	24
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	26
A. Metode Penciptaan	26
1. Eksplorasi.....	27
2. Improvisasi.....	29
3. Komposisi	31
4. Evaluasi.....	32
B. Tahapan Peenciptaan dan Realisasi Proses	34
1. Tahapan Awal	34
a. Pemilihan Penari	34
b. Penentuan Jadwal Latihan.....	36
c. Pemilihan Penata Musik, Musik, dan Alat Musik.....	36
d. Penetapan Ruang Pementasan	37
e. Pemilihan Properti	38
2. Tahapan Lanjutan	39
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	39
b. Proses Penata Tari dengan Penari dan Musik	53
c. Proses Penata Tari dengan Penata Rias dan Busana.....	57
d. Proses Penulisan Skripsi	59
C. Hasil Penciptaan.....	59
1. Urutan adegan	60
2. Deskripsi Motif Gerak.....	67
3. Musik Tari.....	69
BAB IV PENUTUP.....	70

DAFTAR SUMBER ACUAN.....	73
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 01: Properti Pipa Besi dengan ukuran 50 cm.....	38
2. Gambar 02: Pose olah tubuh	41
3. Gambar 03: Pose sikapkebingungan	42
4. Gambar 04: Pose menyusun komposisi di segmen 1.....	43
5. Gambar 05: Pose menyusun komposisi di segmen 1 bentuk berbeda.....	44
6. Gambar 06: Pose sikap tampar-menampar.....	45
7. Gambar 07: Pose sikap aksi BAJILO.....	45
8. Gambar 08: Pose Memasuki segmen seng.....	47
9. Gambar 09: Pose memberikan instruksi keluar masuk penari	48
10. Gambar 10: Pose penari sikap mengeksplorasi seng	48
11. Gambar 11: Pose sikap gerak menggunakan pipa besi	52
12. Gambar 12: Pose sikap kebingungan	61
13. Gambar 13: Pose sikap motif mukul kepala.....	62
14. Gambar 14: Pose sikap motif gerak memantau	63
15. Gambar 15: Pose sikap aksi Bajilo di jalan raya sedang menjekat.....	64
16. Gambar 16: Pose sikap gerakan banting badan	65
17. Gambar 17: Pose sikap motif pukul besi.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Catatan Tari.....	75
2. Lampiran Sinopsis.....	83
3. Lampiran Musik.....	84
4. Lampiran Pendukung Karya.....	87
5. Lampiran Biaya Pengeluaran.....	88
6. Lampiran Kartu Pembimbing.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Suatu perjuangan pasti selalu ada di kehidupan manusia, tanpa adanya perjuangan manusia tidak akan bisa menggapai sesuatu yang diinginkan. Dalam perjuangan tersebut juga terdapat berbagai macam hambatan-hambatan, masalah, kesakitan, dan pengalaman malang melintang. Semakin kita sering mengalami berbagai masalah maka semakin kuat pula kita, dan hidup ini memang tidak akan mungkin lepas dari perjuangan. Perjuangan harus dilakukan dengan hal-hal yang baik dan positif, hal yang baik akan diberkati Tuhan Yang Maha Esa.¹ Jadi sebuah perjuangan merupakan langkah awal untuk menggapai suatu yang kita dambakan untuk masa depan. Dalam dunia ini tidak mungkin orang yang mengalami sebuah kesuksesan tanpa diawali dengan perjuangan.

“JUANG” sebagai judul karya yang diciptakan mencoba mempresentasikan pengalaman tubuh saat berjuang ingin melanjutkan pendidikan sampai sarjana dan berjuang penata dengan penuh rasa penderitaan. Perjuangan penata pada saat

¹ Kutipan kebaikan dari Alkitab Gal 5:22

masih pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas), perjuangan hidup penata berkaitan dengan pengalaman *empiris*. Istilah *empirisme* diambil dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti coba-coba atau pengalaman.² *Empiris* adalah suatu keadaan yang berdasarkan pada kejadian nyata yang pernah dialami yang didapat melalui penelitian, observasi, eksperimen dan pengalaman hidup secara langsung.

Pengalaman empiris penata pada saat menempuh Sekolah Menengah Atas (SMA) penata menginginkan ketika sudah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) ingin melanjutkan jenjang perkuliahan khususnya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Kemudian penata berjuang dan berusaha supaya keinginan dan impian itu tercapai. Banyak masalah dan hambatan yang penata hadapi dari segi semua persiapan materi. Penata hanya melakukan dengan berdoa dan berusaha, tanpa merepotkan orang tua dan keluarga.

Perjuangan hidup ini hanya Tuhan yang ikut campur Tangan dan Firman Tuhan mengajarkan kepada penata seperti pada ayat Firman Tuhan: (Matius 11:28-30)

”11:28 Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. **11:29** Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat

² KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

ketenangan. **11:30** Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan”.³

Penata mulai beraksi dan memikirkan untuk mencari solusi bagaimana supaya bisa melanjutkan kuliah setelah lulus dari SMA. Pada akhirnya penata menemukan jalan supaya bisa kuliah kemudian harus mempunyai materi dan non materi yaitu, melakukan pekerjaan BAJILO. BAJILO (Bajing Loncat) suatu aktivitas berbahaya dan komunitas kecil yang ada di jalanan termasuk orang-orang terpendil atau disebut anak jalanan.

Dalam sosiologi kata “terpendil” berarti: kehilangan suatu hubungan yang diharapkan dengan orang lain, kehilangan hubungan yang disukai. Dapat ditafsirkan bahwa rasa terpendil terdapat juga dalam waktu berada di tengah-tengah orang banyak, tetapi orang-orang itu tidak sesuai pendidikan, agama, golongan dan sebagainya.⁴

Kejadian yang sangat membahayakan dan sakit bagi diri penata disaat mencari nafkah berhubungan dengan dunia penuh resiko yaitu, kerja BAJILO (Bajing Lompat) yaitu kerja di jalan besar atau jalan raya dan persiapan semua ini disaat penata di Jakarta Utara.

³ Kutipan kebaikan dari ALKITAB Mat 11:28-30.

⁴ Shadily Hassan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta :BINA AKSARA JAKARTA, 1989). 111.

BAJILO adalah pekerja yang mengambil besi secara ilegal dan legal. Ilegal seorang BAJILO yang mengambil besi secara paksa, kemudian yang legal seorang bajilo yang mengambil dengan cara negosiasi dan meminta dengan baik-baik kepada si supir truk. Memang suatu aktivitas dan aksi BAJILO dilakukan dengan cara baik-baik dan negosiasi sangatlah jarang dan hanya beberapa sekelompok saja. Kalau sopir truk tidak memberikan izin kepada BAJILO untuk mengambil besi, maka anak BAJILO tidak mengambil barang tersebut, tetapi BAJILO mayoritas melakukan aksinya dengan cara paksa. Demi kebutuhan hidup, karena seandainya mereka tidak mendapatkan besi, mereka akan mati kelaparan dan hanya besi sumber kehidupannya. BAJILO bisa disamakan seperti pengemis, seorang pengemis yang meminta-minta dalam bentuk barang. Penata mengalami pada saat sebagai BAJILO. Pada saat itu yang Penata rasakan sebagai BAJILO ada rasa hati yang meminta-minta seperti mengharapkan ada yang memberi, sehingga penata merasakan pekerjaan ini seperti pengemis.

Walaupun BAJILO ini menjadi pengalaman empiris penata, tetapi penata mencoba observasi dan riset untuk mencari informasi supaya mempunyai prespektif yang berbeda dan kenyataan yang ada di lapangan.

Hasil observasi penata, seorang BAJILO yang melakukan aksinya, ternyata dilakukan dengan keterpaksaan. Karena keterbatasan ekonomi, keterbatasan pendidikan, keterbatasan sosial dan kebanyakan mereka anak-anak yatim-piatu yang sudah tidak memiliki orang tua. Hal hasil pendapatan seorang BAJILO tersebut digunakan untuk makan keseharian mereka. BAJILO ini orang-orang pinggiran dan tidak terlalu dipandang oleh masyarakat sekitar dan pemerintah. Mereka memiliki masalah sosial masyarakat dan masalah ekonomi dan seorang BAJILO rata-rata masih di usia remaja.

Anak nakal yang mungkin menjadi jahat perlu ditinjau dalam lingkungan hidupnya, bahwa tidak ada manusia dilahirkan dengan sifat-sifat yang jahat. Dalam keluarga anak harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh ibu dan bapak kepada anak dalam pertemuan selama berkembang butuh perhatian untuk menetapkan tabiat anak itu. Cinta kasih seorang ibu dan bapak memberikan dasar yang utama untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan anak itu selanjutnya keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu sekarang dan di kemudian hari.⁵

⁵ Shadily Hassan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta :BINA AKSARA JAKARTA, 1989). 367.

Rata-rata seorang BAJILO usai dini atau remaja sudah tidak memiliki orang tua, mereka mayoritas hidup dalam sendiri tinggal di pinggir jalan. BAJILO memiliki permasalahan sosial, khususnya di kota Tanjung Priuk. Masyarakat sekitar sudah memandang BAJILO adalah anak-anak nakal, karena pandangan masyarakat sekitar BAJILO sudah mengganggu fasilitas di jalanan sehingga masyarakat sekitar resah. Kemudian permasalahan ekonomi yaitu mereka selalu ditolak oleh perusahaan dan masyarakat sekitar.

Penata mencoba menelusuri dan mencari informasi tentang perusahaan besi yang terletak di Jakarta Utara. Kemudian penata menemukan sebuah tumpukan-tumpukan besi yang sudah terpotong-potong, berkarat dan dipenuhi sarang laba-laba. Ternyata besi tersebut memang sudah tidak terpakai atau tidak digunakan lagi dalam artinya sampah besi. Ketika penata mencari informasi lebih dalam dan mencoba memberanikan diri untuk bertanya kepada juragan besi. Jawaban juragan besi bahwa besi yang ada ditumpukan memang sudah tidak terpakai dan sering sekali diberikan kepada tukang rongsokan dengan cuma-cuma atau ikhlas.

Dalam pengajaran dan pengetahuan sosiologi untuk masyarakat polisi dan kehakiman untuk anak. Polisi mengetahui bahwa penjahat yang masih anak-anak harus dibedakan dengan

penjahat dewasa. Harus diingat bahwa anak-anak jahat itu berada dalam kesukaran yang harus ditolong. Polisi memiliki sifat tegas tetapi juga sopan dalam mengetahui kesukaran anak itu, dan ikut mencoba untuk memecahkannya. Ia harus selalu korek dan bersikap membimbing, polisi harus ingat bahwa anak yang sedang kesukaran itu harus dibawa kembali ke jalan yang benar dan kembali menjadi anggota masyarakat yang terhormat. Kantor Polisi harus bekerjasama dengan organisasi dan perkumpulan di masyarakat, dengan pekerja-pekerja sosial dan perkumpulan olahraga dan sebagainya.⁶

Dalam karya ini berjudul *JUANG* merupakan sebuah koreografi kelompok. Menurut Louis Ellfeldt, bahwa koreografi merupakan pemilihan dan tindakan atau proses di dalam pemilihan dan pembentukan gerak menjadi suatu tarian.⁷ Mengacu pendapat Louis Ellfeldt, maka tindakan atau proses koreografi yang memfokuskan pada gerak jatuh bangunnya pada saat penata berusaha didalam perjuangan yang memiliki kesesakan, hambatan, beban, dan kesakitan hidup, serta menyampaikan pertolongan kebaikan Tuhan yang sudah menguatkan, diberhaslkan, dan diberkati. Koreografi kelompok yang berjudul *JUANG* ini akan diciptakan dalam

⁶ Shadily Hassan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta :BINA AKSARA JAKARTA, 1989). 368-370.

⁷ Lois Ellfeldt, *A Primer For Choreographers* (California : Laguna Beach, 1967) Terjemahan Sal Murgiyanto, *Pedoman Dasar Penata Tari* (Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1977),12.

koreografi kelompok dengan 14 penari, untuk meramaikan suasana. Ketika di saat beraksi sebagai BAJILO dan memvisualisasikan kebingungan, jatuh bangun dan kebangkitan. Gerak yang akan digunakan dalam koreografi kelompok ini adalah gerak-gerak kesesakan, kesakitan di saat jatuh bangun di dalam perjuangan hidup. Ruang pementasan yang dipilih yaitu *auditorium* jurusan tari. Ruang tersebut dimaksimalkan secara koreografi kelompok dalam membentuk pola lantai sesuai dengan kebutuhan karya yang ingin diciptakan.

Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka muncul pertanyaan kreatif untuk diwujudkan dalam karya antara lain:

1. Bagaimana cara memvisualisasikan aksi BAJILO ke dalam karya “JUANG”?
2. Bentuk kostum apakah yang cocok untuk karya “JUANG”?
3. Bagaimana cara memvisualisasikan gagasan mengenai kebingungan, penderitaan kemudian bangkit dari semua masalah, ke dalam bentuk koreografi kelompok?

Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Karya tari berjudul “*JUANG*” ini diharapkan mendapatkan pelajaran hidup melalui pengalaman empiris, bagi seluruh masyarakat yang menyaksikannya. Tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat dicapai, yaitu:

1. Tujuan dari menciptakan tari ini :
 - a. Mengekspresikan kebingungan, penderitaan, dan bangkit dari semua permasalahan ke dalam bentuk koreografi kelompok.
 - b. Menemukan bahan yang tepat untuk kostum “*JUANG*”.
 - c. Melakukan olah tubuh dan memperkuat fisik untuk karya “*JUANG*”.
2. Manfaat dari menciptakan tari ini :
 - a. Untuk memberikan pengalaman diri.
 - b. Untuk memberi inspirasi kepada penonton.
 - c. Untuk memberikan inovasi kepada penari.

A. Tinjauan Sumber

Menciptakan sebuah karya tari seorang penata tari membutuhkan landasan-landasan ataupun tinjauan yang dapat menjadi rangsangan awal ataupun ide dalam menciptakan karya tari. Tinjauan tersebut dapat berupa sumber pustaka, sumber karya, dan sumber wawancara. Sumber dalam karya tari ini yang didapatkan, di antaranya:

1. Sumber Pustaka

Buku berjudul *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* oleh H. Syamsu Yusuf LN. Tahun cetak (2001). Buku ini memberikan pengetahuan karakter sifat intelegensi. Intelegensi menurut C.P Chaplin (1975) diartikan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru dan efektif. Menurut Binet (sumadi S. 1984) menyatakan bahwa sifat hakikat intelegensi itu ada tiga macam, yaitu:

- a) kecerdasan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan) tujuan tertentu. Semakin cerdas seseorang, akan semakin cakaplah dia membuat tujuan sendiri.
- b) kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tersebut;

- c) kemampuan untuk melakukan otokritik, kemampuan untuk belajar dari kesalahan.⁸

Buku berjudul *Seni Menata Tari* oleh Doris Humphrey, diterbitkan Dewan Kesenian Jakarta 1983. Memberitahukan desain ruang gerak dapat dibedakan menjadi dua golongan: *simetri* dan *asimetri* yang masing-masing dapat berlawanan dan berturutan (*oppositional*) dan (*successional*). Simetri selalu memberikan kesan stabilitas, walaupun kadarnya berbeda-beda sesuai dengan tujuan pembuatan benda yang bersangkutan. Desain asimetri dari sebuah perlombaan dan persaingan, baik dalam olahraga, politik, perjuangan, dagang atau apapun yang lain. Dalam perlombaan dan persaingan semacam ini di samping ada banyak hal yang tidak bisa diduga sebelumnya, selalu ada ketidak-seimbangan. Buku ini juga menjelaskan “*fall and recovery*” atau konsep “jatuh dan bangkit” yang menjadi dasar teori teknik gerak *modern dancenya*. Dua ekstrim gerak ini didasarkan pada studi teknik keseimbangan tubuh jatuh karena gaya berat (*gravity*), kemudian mendapatkan keseimbangan kembali dapat bangkit atau bangun. Dikoreografi penata ini lebih menggunakan desain asimetri karena ada gerak jatuh bangkit.

⁸ Dr. H Syamsu Yusuf I.N., M.Pd, Psikologi perkembangan Anak & Remaja, hlm, 106.

Buku Berjudul *Koreografi, Bentuk, Teknik dan Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi, diterbitkan Manthili Yogyakarta. Buku tersebut memberikan pengetahuan tentang pengertian koreografi, ruang, waktu, dan tenaga sebagai elemen dasar koreografi. Ruang merupakan elemen pokok dalam tari, mustahil jika suatu gerak tari tidak memiliki ruang untuk bergerak. Ruang gerak dalam tari ini seperti: arah hadap penari dan arah hadap gerak, level dalam menari, serta jangkauan dalam bergerak. lalu elemen waktu dalam tari berkaitan dengan ritme tubuh. Gerak yang dilakukan dalam waktu sedang, cepat maupun lambat akan memberikan daya hidup atau dinamika pada suatu tarian. Elemen tenaga, setiap melakukan gerak, tentu kita memerlukan tenaga. Tenaga merupakan satuan kekuatan yang dikeluarkan saat bergerak. Tenaga juga mampu memberikan aksentasi atau tekanan yang dapat muncul ketika melakukan gerak secara tiba-tiba dan kontras. Paparan di atas memberi pemahaman lebih terhadap elemen-elemen dasar yang harus dikuasai oleh koreografer dalam membentuk suatu karya tari.

Buku berjudul *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, diterbitkan Bina Aksara Jakarta. Buku tersebut memberikan pengetahuan tentang sosial untuk masyarakat, arti sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat,

dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan itu. Buku sosiologi untuk masyarakat memberikan pengetahuan tentang kelompok terpencil dalam sosiologi kata terpencil berarti kehilangan suatu hubungan yang diharapkan dengan orang lain, kehilangan hubungan yang disukai. Dengan ini dapat ditafsirkan bahwa rasa terpencil terdapat juga dalam waktu berada di tengah-tengah orang banyak tetapi orang-orang itu tidak sesuai pendidikan, agama, golongan dan sebagainya. Pasti bahwa penderitaan sosial ini memang suatu soal yang penting artinya dalam sosiologi, tetapi Ada kalanya berat sebelah jika soal masyarakat ditinjau dari sudut itu saja. Selanjutnya pandangan sosiologi itu akan bercorak gelap karenanya, ibarat pandangan dunia melalui kaca mata hitam. Golongan yang mementingkan soal penderitaan sebagai pokok sosiologi selanjutnya mengadakan pembagian sebagai berikut:

- a) penderitaan karena pembawaan alam.
- b) penderitaan karena susunan masyarakat.
- c) Penderitaan karena dirinya sendiri.

2. Observasi

Hasil observasi penata, BAJILO melakukan aksinya dilakukan dengan keterpaksaan, karena keterbatasan ekonomi, keterbatasan pendidikan, keterbatasan sosial. Rata-rata BAJILO anak yatim-piatu, sudah tidak memiliki orang tua dan masih di

usia remaja. Hal hasil pendapatan seorang BAJILO tersebut digunakan untuk makan keseharian mereka. BAJILO orang pinggiran dan tidak terlalu dipandang oleh masyarakat sekitar. Mereka dipandang sebagai kelompok kriminalitas oleh masyarakat sekitar, dianggap hanya mengganggu di jalanan. Anak BAJILO sangat menginginkan pendidikan seperti anak normal, akan tetapi mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan yang mereka inginkan. Penyebabnya karena tidak ada yang mengurus mereka karena mereka bermasalah sosial dan rata-rata anak yatim-piatu. Permasalahan ini sebenarnya bisa diselesaikan dengan cara di edukasi, karena dilubuk hati kecil mereka banyak keinginan perubahan hidup. Setiap manusia dilahirkan tidak ada langsung menjadi penjahat, tetapi didikan atau ajaran orang tua dan lingkunganlah yang menentukan sifat dan karakter manusia untuk menjadi orang baik atau buruk.

